

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Merupakan Negara Kesatuan, Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa dan sedikitnya 442 bahasa daerah asli Indonesia. Memiliki kebudayaan yang sangat beragam, mulai dari hasil kebudayaan yang berupa fisik maupun non-fisik. Kebudayaan dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan diperoleh melalui proses belajar. Perbedaan dari sebuah kebiasaan yang dapat disebut sebagai sebuah kebudayaan adalah dalam prosesnya. Dalam pembelajaran tersebut, seiring berjalannya waktu tertanamlah nilai-nilai kepercayaan dan perspektif dari kearifan lokal yang relevan pada zaman tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang membuat kebudayaan lebih dari sekedar sebuah kebiasaan. Dalam sudut pandang yang lain maka bila kebiasaan tersebut sudah tidak dilakukan, lambat laun budaya itu akan hilang eksistensinya. Karena pada era ini, kebiasaan lama yang dilakukan sudah mulai tidak dilakukan, hanya dijadikan hal yang klise saja. Bila terus-menerus dibiarkan, maka kebiasaan tersebut akan punah dengan sendirinya. Artinya, tidak menutup kemungkinan hal yang sama akan terjadi pada kebudayaan itu sendiri. Salah satu cara untuk melestarikan sebuah budaya dengan cara memberikan wadah atau sarana bagi budaya itu sendiri, dan diharapkan dapat terjadinya ekosistem antara budaya itu sendiri dengan masyarakat yang hidup disekelilingnya.

Budaya sunda adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Dewasa ini, budaya sunda mulai tergerus oleh kemajuan teknologi yang terus terjadi setiap harinya. Bukan hanya itu dengan adanya revolusi dan evolusi yang terjadi, nilai otentik dari budaya sunda sendiri mulai terasimilasi dengan budaya sekelilingnya, yang menjadikan budaya sunda berkembang, tetapi disisi lain budaya sunda sendiri menjadi bias. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tempat atau wadah yang dapat merepresentasikan budaya sunda secara otentik diiringi dengan perkembangannya. Setidaknya, diperlukan para kolektif dan kurator untuk memperkenalkan ulang budaya sunda secara keseluruhan,

dengan cara yang dapat mudah diterima untuk seluruh kalangan, khususnya generasi millennial yang acuh tak acuh terhadap keberadaan budayanya sendiri.

Salah satunya budaya musik sunda, merupakan salah satu aset kesenian yang dimiliki oleh budaya sunda itu sendiri. Salah satu alat musik sunda yang dijadikan primadona pada era ini adalah angklung. Tetapi terlebih daripada itu masih banyak lagi alat musik sunda yang sudah mulai asing di telinga generasi muda, seperti peking, panerus, bonang, dan sebagainya. Budaya musik sunda erat kaitannya dengan nilai kepercayaan pada leluhur yang tinggi. Diharapkan agar nilai dan cara pandang tersebut dapat dikenalkan ulang kepada masyarakat umum, bukan sebagai budaya klise yang udah tidak relevan saja.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Budaya sunda adalah salah satu dari ratusan budaya yang ada di Indonesia. Dilihat dari tingkat penyebarannya budaya sunda adalah budaya yang cukup dikenal di pulau Jawa. Meskipun sudah dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat pulau Jawa, tetapi kebudayaan ini hanya dijaga oleh beberapa kalangan saja. Oleh karena itu adanya degradasi pada budaya sunda ini sendiri. Salah satu yang disinggung dalam dalam topik ini adalah alat musik sunda yaitu, karawitan. Sebuah alat musik sunda yang tergabung dalam grup gamelan sunda. Selain daripada itu, lagu ataupun musik sunda sudah mulai tidak diperkenalkan lagi dikalangan anak generasi millennial, merupakan sebuah degradasi pada budaya sunda, karena musik adalah salah satu nafas dalam penyebaran dan proses pelestarian sebuah budaya secara fisik (alat musik) maupun non fisik (lagu yang dihasilkan).

Sementara, dewasa ini diperlukan wadah untuk memberi *exposure* pada karya-karya tersebut untuk tetap eksis. Guna melestarikan karya-karya tersebut, diperlukan sebuah tempat pelestarian karya yang dapat disebut museum. Masalah selanjutnya adalah merubah perspektif tentang museum. Karena museum yang pada *mindset* generasi muda adalah museum sudah tidak lagi relevan dengan kaula muda. Oleh karena itu museum yang dirancang seharusnya tidak hanya edukatif tetapi dapat dijadikan tempat yang dapat diminati oleh masyarakat secara keseluruhan khususnya oleh masyarakat generasi millennial.

### 1.3. Rumusan Masalah

Guna membatasi pembahasan pada topik ini maka dibuatnya rumusan masalah pada perancangan “Museum Budaya Musik Sunda” ini diantara lain sebagai berikut :

- Bagaimana menciptakan museum musik sunda yang edukatif dengan desain yang mudah diterima oleh generasi millennial ?
- Bagaimana merubah cara pandang tentang “*museum itu outdated*” menjadi museum yang *user friendly* lewat desain dalam ruang yang ada?
- Bagaimana meningkatkan eksplorasi penggunaan material khas budaya Sunda dalam desain sebuah museum budaya musik sunda ?

Kebudayaan sunda akan terus mengalami degradasi bila tidak dapat dikonservasikan atau tidak dapat ikut berevolusi pada masa modern ini. Oleh karena itu, paguyuban saja dinilai tidak cukup karena hanya dapat mencakup masyarakat sekitar. Kesimpulannya, harus adanya ruang galeri untuk menjadikan kesenian budaya ini menjadi sebuah nilai jual yang layak untuk menembus kancah internasional juga diriingi dengan ruang dialog kumpul untuk membahas karya,

### 1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan museum ini guna memberikan wadah bagi pemberdayaan budaya asli sunda, dari orang sunda untuk masyarakat sunda dan dunia. Pelestarian kebudayaan masyarakat juga menjadi konsentrasi dari karakter bangsa dalam persaingan global. Karena, diharapkan ketika generasi muda diperkenalkan secara menyenangkan, generasi millennial sendiri dapat lebih menghargai budaya yang dimiliki oleh daerahnya sendiri agar nilai dari budaya sunda sendiri dapat terregenerasi oleh masyarakat luas khususnya generasi muda.

Fungsi dari perancangan ini memiliki target pada segi pelestarian budaya sunda, tempat rekreasi khususnya untuk generasi millennial, pameran seni yang dapat menarik minat para penikmat karya, lokal maupun internasional, wadah pameran global khususnya bisa menembus pasar internasional dan yang penting adalah menanamkan jiwa cinta budaya pada generasi millennial.

### 1.5. Gagasan Ruang Lingkup Perancangan

Hal yang dijadikan batasan dalam perancangan ini adalah kesenian budaya sunda, yang konsentrasinya ada pada musik dan tarian khas sunda. Hal ini melingkupi hasil karya dan alat pembantu dari kesenian sunda tersebut. Pada gagasan perancangan, ada beberapa poin yang ingin direalisasikan sebagai fasilitas utama museum ini diantaranya ada pertunjukan seni, museum, galeri, forum diskusi, *merchandise area*. Hal ini melingkupi adanya penyediaan ruang akustik, ruangan yang dapat digunakan untuk latihan musik, adapula ruang *recording* yang dapat dimanfaatkan untuk merekam lagu-lagu revolusioner khas budaya sunda. Lalu ada juga ruang latihan untuk pertunjukan seni, berupa seni tari dan bela diri. Sementara, pada galeri akan dilengkapi dengan adanya kelas pertukangan, dan mimbar untuk talk-show di ruang pameran. Sementara pada forum diskusi akan disediakan *venue* yang berupa *audio visual*.

### 1.6. Manfaat perancangan

Manfaat perancangan yang akan dibuat diharapkan dapat dijadikan wadah untuk melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia, dimulai dari budaya suku sunda. Lalu, diharapkan dapat memutarakan roda perekonomian masyarakat lewat terciptanya lapangan kerja yang baru. Selain daripada itu diharapkan dalam perancangan dapat menarik perhatian negara luar, dan dari cinderamata yang ada dapat diproduksi untuk dijual di kancan internasional dan dapat dijadikan sebagai nilai jual ekspor. Selanjutnya diharapkan dengan perancangan ini ada manfaat yang akan timbul kepada generasi millennial untuk meningkatkan rasa cinta tanah air, melestarikan budaya luhur dengan cara yang lebih modern.

### 1.7. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan museum budaya seni sunda ini berada pada revolusi antara budaya dengan era modern. Hal ini harus dilakukan agar kebudayaan dapat tetap memiliki peranan penting bagi masyarakat generasi muda. Ruang lingkup perancangan juga berada dibatasi pada kesenian musik, beladiri dan seni tari Sunda. Meliputi, tari jaipong, pencak silat, dan alat musik khas Sunda.

## 1.8. Sistematika Penulisan

Pada bab 1, penulis membuat pembahasan latar belakang dari proposal perancangan galeri konservatif budaya seni sunda, dimulai dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, gagasan ruang lingkup perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan dan sistematika penulisan ilmiah.

Pada bab 2, pembahasan yang dibuat sesuai dengan landasan teori yang dikutip dari buku fisik, literatur, jurnal, dan majalah tentang sejarah sunda, sistem kepercayaannya, cara mereka berdiskusi, bentuk arsitektur, alat musik sunda, kesenian sunda meliputi tari dan bela diri. Pada bab ini juga penulis membahas tentang definisi dari museum, galeri, *retail*, *workshop* hingga filsafah tentang material yang digunakan oleh masyarakat sunda dalam menciptakan karya.

Pada bab 3, penulis melakukan *site visit*, melakukan penelitian tentang studi banding antar galeri, ada juga kunjungan kepada galeri sunda. Memberikan penjabaran tentang konsep desain yang ingin diajukan, berikut dengan sketsa tangan yang dilampirkan dalam bentuk gambar, lalu dijelaskan dalam fungsi ruang dari jumlah keseluruhan ruangan yang ada.

Pada bab 4, penulis membuat penjabaran tentang desain yang dibuat setelah melakukan penjabaran konsep desain pada bab sebelumnya. Pada pembahasannya bab ini banyak mengandung unsur elemen desain pada *project* yang ada.

Pada bab 5, penulis memberikan kesimpulan dan saran dari seluruh laporan yang telah dilakukan.